

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia yang lebih lanjut (Nofianti, 2021: 1).

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentunya anak harus mendapatkan pengasuhan, pemberian stimulasi, memberikan fasilitas maupun bimbingan perawatan yang diberikan oleh guru ataupun orang tua. Hal tersebut tentunya mencakup segala hal baik berupa upaya ataupun tindakan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana atau lingkungan yang memungkinkan agar anak bisa mengeksplorasi pemahaman, pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran yang didapat oleh anak dari lingkungannya. Tentunya dengan berbagai macam cara seperti bereksperimen, meniru dan mengamati secara berulang yang tentunya melibatkan semua kecerdasan dan potensi anak (Sujiono, 2013: 12-15).

Proses pembelajaran pada anak usia dini menerapkan pembelajaran sambil bermain. Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

Perilaku prososial merupakan salah satu kemampuan yang dapat dilihat dari berbagai macam perkembangan anak, yaitu seperti bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Permendikbud, 2014: 28-29).

Pengertian dari perilaku prososial itu sendiri adalah perilaku anak yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini. Dalam prosesnya, perilaku prososial dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan baik itu melibatkan anak secara aktif maupun pasif (Desmita, 2016: 237).

Perilaku prososial penting untuk ditumbuhkan pada anak usia dini agar anak dapat beradaptasi. Hal ini penting karena apabila manusia tidak mampu menunjukkan perilaku prososialnya, maka akan sulit untuk hidup dalam kelompok sosial. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial,

di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini ada beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain menanamkan rasa empati dengan bercerita dan bertanya, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan, melatih anak bekerjasama lewat permainan, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat *cleanes day*, mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan, menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima, serta menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfaq setiap pagi dan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW (Prima, 2018: 191-192).

Beberapa cara yang dapat digunakan dalam menumbuhkan kemampuan perilaku prososial kepada anak yaitu yang pertama melalui pengalaman langsung, dimana pengalaman ini berkaitan dengan adanya penguatan yaitu dengan diberikannya ganjaran atau hukuman terhadap suatu perilaku prososial yang dilakukan. Kedua melalui pengalaman tidak langsung, yaitu meliputi adanya proses pengamatan dan peniruan. Cara ini berkaitan dengan model-model yang diamati dan akan ditiru oleh anak. Ketiga, pemberian ideologi yang diterima dan dipelajari anak seperti pemberian perintah secara teratur, nasehat atau bimbingan mengenai pentingnya perilaku prososial yang pada akhirnya diharapkan nilai-nilai itu terinternalisasi pada diri anak. Keempat, membiasakan kepada anak untuk berperilaku prososial kepada semua orang, yang dimulai terhadap anggota kelompok atau orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Zulkaida, 2011).

Cara lain yang juga dapat digunakan dalam mendukung tumbuhnya perilaku prososial adalah dengan bermain peran (*role playing*). Dengan bermain peran anak dapat membantu dan membangun kemampuan sosial dan empati di mana anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain, sehingga akan membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan membantu mengembangkan rasa empati (Rumilasari, Tageh, Rahayu, 2016: 6).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bermain peran dapat menumbuhkan kemampuan perilaku prososial anak. Dengan bermain peran anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berkerja sama dan dapat membantu anak melalui proses dengan lingkungan sosial maupun kelompok sosial anak tersebut. Namun pada realitasnya kemampuan perilaku prososial masi belum terlihat, ini disebabkan karena perbedaan tingkat perilaku prososial anak itu berbeda-beda, sifat egosentris yang masi kuat, dan stimulasi yang dilakukan itu belum optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Pertiwi II Kota Jambi, terlihat bahwa TK tersebut menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajarannya. Tetapi pada kenyataanya saat bermain peran ditemukan beberapa anak yang masih berkembang dalam kemampuan perilaku prososial, ini dapat dilihat berdasarkan aktivitas anak ketika anak bermain peran.

Observasi awal ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun, peneliti mengamati kelas melati dengan jumlah 15 orang anak. Bahwa beberapa

anak mengalami perilaku prososial yang rendah. Yaitu terlihat beberapa masalah di lapangan terkait kemampuan perilaku prososial. Adapun permasalahan yang pertama saat pembelajaran berlangsung anak tidak mau menunggu giliran ketika guru memberikan uang mainan untuk bermain peran menjadi penjual dan pembeli anak-anak saling rebutan. Permasalahan kedua ketika ada anak yang menangis pada proses bermain beberapa anak kurang perduli.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran dan melakukan penelitian yang berjudul **“Identifikasi Kemampuan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi II Kota Jambi”**.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah maka diperlukan pembatasan masalah supaya dapat memudahkan dalam membahas dan tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini informasi yang disajikan yaitu, kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dan metode bermain peran di TK Pertiwi II Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di TK Pertiwi II Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di TK Pertiwi II Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang teori-teori yang menyangkut kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dan metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

a. Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi dan memberikan masukan untuk mengajarkan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan atau pengetahuan bagi peneliti tentang kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran dan dapat menambahkan pengalaman dalam bidang penelitian.